

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan informasi. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan manusia berkembang. Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah.¹

Dalam persepektif agama, manusia sangat penting perannya dalam kehidupan manusia bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi. Dapat kita lihat dalam al-Qur'an surat ar-Rahmaan ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya : “(Allah) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.²

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun

¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). p5.

² Mushaf Al-bantani dan terjemahnya, p.531.

sangat memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya ada proses penyampain pesan berupa ilmu dari komunikator (guru) kepada komunikan (murid).

Proses komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan sebagiannya yang tumbuh dari lubuk hati.³

Pola komunikasi yang dilakukan kiai cukup beragam untuk dapat dipahami dengan santrinya salah satunya dengan komunikasi verbal dan non verbal. Pengertian komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara lisan.⁴

Sebaliknya komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal, yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.⁵

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p.9.

⁴ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) Ed. 1, Cet ke-14, p.95.

⁵ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi ...*, p.130.

Sedangkan fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.⁶

Seperti halnya dalam lingkungan pondok pesantren antara kiai dan santri. Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.⁷

Dalam hal ini kiai dan santri ikatannya sangatlah dekat sehingga dapat memahami atau mengetahui komunikasi dan proses komunikasi kiai tersebut, seperti Pondok Pesantren Attaufiqiyah hubungan antara kiai dan santri cukup berdekatan secara emosional, karena kiai terjun langsung dalam menangani dan mengontrol santri.

Kiai dalam suatu pondok pesantren khususnya merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada keperibadian kainya. Di sebuah pesantren, kiai atau ustazz adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal

⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), p.24.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai", LP3S, Jakarta, 1983, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. (diakses pada 18 febuari 2017).

pembelajaran, kiai atau ustaz mempunyai peran penting pula dalam membentuk sikap dan keperibadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kiai dan santri-santrinya.

Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Kabupaten Serang-Banten, adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas santri yang dapat membaca dan memahami al-Qur'an baik dan benar dan memahami kitab-kitab klasik. Di pesantren ini memiliki dua sistem pembelajaran yakni formal dan informal, formal berupa pengajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan informal memiliki dua proses pembelajaran yang disebut semi moderan antara lain pembelajaran salafi dan moderan.

Dua proses pembelajaran ini dilakukan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah. Pesantren didirikan KH. Edy Suhrowardi, SH, S.Ag, MM, dalam dua sistem pembelajaran. Dengan kedua proses pembelajaran tersebut, komunikasi verbal dan non verbal sering terselip dalam proses pembelajaran salafi pengajian sorogan maupun bandongan, seperti pengajian setiap bulan ramadhan biasanya kiai akan mengkaji kitab klasik dengan metode bandongan. kiai yang berlatar belakang salafi identik dalam penyampain materi dengan guyonan, dan memperaktekan dengan gerak tubuh besertakan isi materi kitab tersebut. Sehingga memudahkan santri untuk memahami materi yang disampaikan kiai. Bila di telaah dalam ilmu komunikasi termasuk dalam komunikasi kelompok kecil dengan cara penyampain komunikasi verbal dan non verbal. Begitu pun sorogan santri berperan

sebagai menjelaskan materi dan ustazz hanya mendengarkan dan menjelaskan bila ada kesalahan dalam membaca al-Qur'an ataupun kitab-kitab kuning.

Sedangkan proses pembelajaran moderan, berkegiatan di dalam kelas setiap Senin sampai Minggu kecuali Jumat, untuk Minggu berkegiatan di luar kelas yakni kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga meliputi futsal, basket, dan voli, yang biasa dilakukan setiap Jumat.

Dalam lingkungan pondok seorang kiai dalam mendekati kepada santri-santrinya sering dengan mengontrol langsung kondisi santri-santri. Dalam kedekatan tersebut santri dapat membiasakan diri, ketika mengetahui bahwa memakai baju putih, bersarung, memakai kopiah putih, dan memakai wangi-wangin khas, santri dapat mengetahui bahwa itu kiai sedang mengotrol lingkungan pondok. Selain itu, saat mencontohkan kiai kepada santrinya ketika membuang sampah ke tempatnya, dengan melihat yang dilakukan kiai tersebut santri dengan refleks membantunya.

Dengan proses komunikasi secara verbal dan non verbal oleh kiai dari proses pembelajaran mudah dipahami santri-santri mengenali ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan gerak tubuh.

Melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat judul **“Pola Komunikasi Kiai dan Santri”** (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Kabupaten Serang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Verbal kiai dan Santri?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Non Verbal kiai dan Santri?
3. Bagaimana Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk Menjelaskan Pola Komunikasi Verbal kiai dan Santri.
2. Untuk Menjelaskan Pola Komunikasi Non Verbal kiai dan Santri.
3. Untuk Menjelaskan Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren.

D. Kerangka Pemikiran

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting

⁸ <http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahli.html>.. (Diakses pada 24 Januari 2014).

atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Istilah komunikasi berasal asal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.⁹

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas penyampain pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Dalam pola komunikasi terdapat dua orang yang sedang berkomunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini disebut sebagai komunikasi interpersonal artinya terjadi antara 2 orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Karena komunikasi interpersonal merupakan pengirim pesan dari seseorang

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet ke-20, p.9.

dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang berlangsung.¹⁰

Jenis komunikasi interpersonal lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersamaan, baik sebagai pendengar maupun pembicara.¹¹

Model pondok pesantren dari sisi etimologi, terutama kata pesantren, dapat dilihat sebagai bentuk gagasan yang moderat dalam dunia pendidikan. Terlepas dari praktiknya sekarang, jelas cita pendidikan islam ini menempatkan santri sebagai sentral. Pesantren sebagaimana tadi dijelaskan, dicirikan oleh adanya elemen-elemen dasar. Elemen-elemen dasar itu adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kiai. Hal ini berarti bahwa sebuah lembaga pendidikan dan sekaligus pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan dapat disebut dengan pesantren.¹²

Kiai menjadi peran utama dalam sebuah lingkungan pondok pesantren. Khususnya pondok identik dengan sangat ta'dzim (sopan atau menghormati) kiai yang sangat disegani santri-santrinya karena karismatik keilmuan kiai, dengan sesosok kiai seperti itu seorang santri

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ...*, p.42.

¹¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, p.143.

¹² Ruby Ach, Baedhawiy, dkk, *Profil Pondok Pesantren Salafi*, (Banten; Biro Humas SETDA Provinsi Banten), p.3.

dapat mengenalnya. Dalam berkomunikasi seorang kiai terbilang dekat secara emosional, seperti ketika memerintahkan sesuatu dengan santrinya dengan ucap, “Hey, kamu, kesini”, dengan menggerakkan tangan untuk menunjukan bahwa dia yang di maksud. Begitu pun berkomunikasi dengan bahasa tubuh, sentuhan, perbahasa, penampilan fisik, serta wangi-wangian. Dengan begini komunikasi verbal dan non verbal menjadi salah satu komunikasi yang dilakukan dalam sehari-hari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, penelitian lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir.

Karena proses memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka defenisi riset ini akan berdampak pada desain riset dan cara-

cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.¹³

Adapun tujuan dari penelitian analisis deskriptif untuk menguraikan, mengembangkan, atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki. Sehingga hasil yang diperoleh memberikan gambaran secara objektif kepada keadaan sebenarnya dari objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Kabupaten Serang-Banten. Karena lokasi pondok pesantren ini memiliki metode pembelajaran di lingkungan pesantren, selain itu lokasi sangat mudah dijangkau oleh angkutan umum atau kendaraan pribadi lainnya. Sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dua jenis yaitu :

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dan observasi yang telah dilakukan, dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:
 - 1). Observasi

¹³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), p.194.

Kegiatan Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.¹⁴

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten. Observasi akan dilaksanakan selama tiga hari dari Jumat-Minggu, karena itu merupakan teknis di lapangan karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa kendala dalam penelitian.

2). Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, p.224.

atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan.¹⁵

Pada dasarnya ada dua macam wawancara yakni:

a. Wawancara berstruktur (Tertutup)

Wawancara berstruktur adalah pengumpulan data dengan pertanyaan. Peneliti mewawancarai dengan bertatap muka langsung *interview* dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya informasi atau data yang lebih detail/mendalam dikumpulkan peneliti melalui pengembangan pedoman wawancara tersebut.¹⁶

Dari dua jenis wawancara di atas peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada orang-orang yang nantinya akan menjadi informan pada penelitian ini meliputi kiai, ustaz dan ustazah sebanyak 10 orang, santri dan santriwati sebanyak 10 orang, di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Kabupaten Serang. Serta pihak-pihak yang terkait yang tentunya

¹⁵ Sugiharto, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), p.17.

¹⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), p.154.

akan melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3). Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki kegiatan objek di dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah seperti kegiatan proses pembelajaran di kelas, mengaji bandongan, sorogan, fasahah kitab dan al-Qur'an, dengan berupa foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. teknik ini juga digunakan dengan harapan dapat melengkapi metode pengumpulan data dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan pola komunikasi kiai dan santri.

- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Meliputi buku-buku yang berkaitan dengan garapan skripsi ataupun dari internet.

3. Pengelolaan Data

Setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklarifikasikan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Penelitian dilakukan dari sejak awal data penelitian dan

dilakukan dengan batasan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tetap bergerak di dalam tiga komponen yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan data.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan kongkrit, penulis mencoba menyajikan usarian-uraian pembahasan dengan sistematika yang dapat memudahkan dalam penerimaan dan pemahaman mengenai materi ini. Lalu penulis susuna menjadi lima bab, yang masing-masing babnya dirinci dengan secara garis besar dalam sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II: Kajian Teori Tentang Pola Komunikasi Kiai dan Santri, Pengertian Komunikasi, Kiai dan Santri, Pondok Pesantren.

BAB III: Gambar Umum Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Sejarah Pesantren Attaufiqiyah, Letak Geografis Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Proses Pembelajaran, Profil Kyai.

BAB IV: Analisis Pola Komunikasi kiai dan Santri, Pola Komunikasi Verbal kiai dan Santri, Pola Komunikasi Non Verbal kiai dan Santri, Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah.

BAB V: Penutup, Kesimpulan, Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aktifitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, dimanapun dan kapanpun, manusia selalu berkomunikasi. Bahkan, manusia tidak akan hidup tanpa komunikasi. Komunikasi menjadi kebutuhan hidup manusia baik verbal maupun non verbal, manusia selalu berkomunikasi. Sehingga banyak sarjana tertarik megkajinnya untuk diteliti. Namun demikian, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang pengertian komunikasi.

Komunikasi menurut Stuart (1983), akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Jadi komunikasi setidaknya mengandung; (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) pesan. Dengan demikian secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.¹

Selain itu, Dedy mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar merumuskan beberapa definisi yang diantaranya seperti yang diungkapkan Tubss dan Moss, komunikasi adalah proses

¹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), p.9.

penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Juga telah diungkapkan Gerald R. Miller, komunikasi adalah sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber yang menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Adapun Dedy Mulyana dalam buku komunikasi antar budaya, mendefinisikan komunikasi adalah “Makna yang diberikan dengan menggunakan bahasa non verbal seperti melambaikan tangan senyum, bermuka masam, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat”.

Selanjutnya Hafied Cangara dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi, menginventaris beberapa definisi diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.
2. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

3. Komunikasi adalah bentuk komunikasi yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak sengaja.²

1. Unsur-unsur Komunikasi

Pola komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampain pemikiran dan perasaan oleh seorang komunikator kepada orang lain yakni komunikan. Dalam hal penyampain berpikir berkomunikasi biasanya berupa ide, gagasan, informasi, opini dan yang lain-lain, yang keluar dari benak atau perasaan seperti keyakinan, kekhawatiran.

Dari pengertian di atas, tampaknya ada beberapa komponen yang ada di dalamnya mencakup terjadinya komunikasi yakni sebagai berikut;

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p.19.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

Sebagai suatu komponen dalam model mekanistik komunikasi manusia, konsep pesan sudah tentu penting bagi perspektif mekanistik. Tambahan pula, karena tinjauan yang tradisional tentang komunikasi manusia itu merupakan campuran perspektif mekanistik dan psikologis, maka pesan tetap merupakan konsep yang penting yang dipergunakan dalam banyak ulasan teoritis, praktis, dan empiris tentang komunikasi manusia.

Ada beberapa konsep keragaman pesan dalam berkomunikasi sebagai berikut:

a. Sebagai isyarat yang disampaikan

Membaca sepintas model mekanistik komunikasi manusia dari Shannon dan Weaver akan membawa orang kepada konseptualisasi pesan sebagai fenomena yang berjalan pada rute perputarannya pada suatu saluran yang

menghubungkan dua sumber/penerima atau lebih.

b. Sebagai bentuk struktural

Dengan mengabaikan untuk sementara perbedaan antara pesan dan isyarat (*signal*), orang mungkin bertanya, “Bagaimana rupa sebuah pesan itu?” sifat apa atau atribut apa dari sebuah pesan yang dapat diamati melalui indra. Miller mempergunakan bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam “tiga buah factor yang prinsip”: stimuli verbal” (yang mencakup kata-kata atau lambing-lambang linguistik), “stimuli fisik” (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan “stimuli vocal” (yang mencakup petunjuk para linguistik berupa kecepatan berbicara, kerasnya, suara, infleksi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi muka).

c. Sebagai pengaruh sosial

Erat hubungannya dengan pesan sebagai bentuk struktural adalah tinjauan komunikasi sebagai alat pengaruh social. Mula-mula Aristoteles menganggap

komunikasi yakni retorika sebagai alat persuasi. Lingkungan sejarah dan kebudayaannya selama zaman Yunani klasik sudah tentu membawanya ke suatu keyakinan yang demikian itu.

Kebudayaan dewasa ini kiranya cenderung untuk menunjang pandangan yang secara jelas dikemukakan oleh ahli psikologi social, Schachter, “Mekanisme untuk menjalankan kekuasaan” padangan Steve King, seorang ahli komunikasi, tidak terlalu keras seperti pendapat Schachter. Namun demikian, King memang menganggap pesan sebagai suatu bentuk yang disandi yang memiliki secara tersirat di dalamnya pengaruh sosial.³

3. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap media komunikasi.

³ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 2006), pp. 364-368.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik.⁴

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh khlayak oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar ilmu Komunikasi, ...* , p.25.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan setatus sosial

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

1. Macam-Macam Komunikasi

Seperti halnya komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar.

Josep A. Devito seorang professor komunikasi di City University of New York dalam bukunya *Communicology* (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni

komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.⁵

Adapaun dalam proses penyampain dalam pendidikan maupun perilaku kesahari-harian. Komunikasi secara berlangsung melibatkan seorang kiai sebagai seorang komunikator menyampaikan kepada santri-santrinya sebagai komunikan, dan penyampainnya dengan proses lisan maupun tatap muka. Maka tatap muka ini dibagi ke dalam empat bentuk komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, kelompok instruksional, komunikasi publik.

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contoh berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain komunikasi antarpribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (memprsepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak sadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,...p.29.

bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.⁶

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*Interpersonal communication is communications involving two or more people in a face to face setting.*”

Komunikasi Intrapribadi tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber. Salah satu kelebihan apabila komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi langsung dapat merasakan dan mengetahui harus dilakukan dengan menggunakan media seperti misalnya melalui percakapan telepon, balikan itu pun juga dapat diketahui segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah.⁷

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim menyampaikan informasi

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2011), p.80.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011), p.7.

berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara intergratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikasi dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformilasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator

merasa yakni dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun verbal non verbal atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak komunikan.⁸

3) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Mengenai batas jumlah anggota tidak secara tegas disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang.⁹

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal, ...*, p.7.

⁹ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), p.32.

sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit teridentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.¹⁰

4) Komunikasi Intruksional

Intruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pembelajaran atau pengajar. Sebenarnya ia merupakan himpunan bagian dari pendidik. Jadi, pendidik mempunyai bidang kajian yang lebih luas daripada intruksional. Demikian pula apabila istilah komunikasi “dikawinkan” dengan pendidikan dan instruksional, terjadi istilah komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional.

Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama yakni pengajar atau pelajar, bahkan akhir-akhir ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Memang ketiga kata tersebut bisa berlainan makna karena masing-masing menitikberatkan faktor-faktor tertentu menjadi perhatiannya.¹¹

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar ilmu Komunikasi*, ...p.33.

¹¹ Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), p.6.

5) Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).¹²

Martin dan Nakayan menegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya, yakni pendekatan fungsionalis, pendekatan interpretatif, dan penekatan kritis. Pendekatan-pendekatan ini pada dasarnya beranjak dari asumsi dasar tentang sifat almah manusia, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, bahasa, bahkan terhadap konsepsi tentang budaya dan komunikasi itu sendiri.

1. Pendekatan Fungsionalis

Pendekatan fungsionalis ini atau yang dikenal dengan pendekatan ilmu sosial (*social science*) beranjak dari disiplin ilmu psikologi dan sosial. Pendekatan ini menyatakan bahwa pada dasarnya kebiasaan manusia itu dapat

¹² Ahamad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p.13.

diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan.

2. Pendekatan Interpretatif

Pendekatan interarpretatif (*interpretive approach*) ini mengaskan bahwa pada dasarnya manusia itu mengkonstruksi dirinya dan realitas yang berada di luar dirinya. Realitas oleh karena itu tidak bisa dipandang sebagai cerminan ekspresi manusia itu sendiri. Pendekatan ini menyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif.

3. Pendekatan Kritis

Pendekatan Kritis (*critical approach*) pada dasar memiliki kesamaan dalam pendekatan interpretative yang memandang manusia dalam kacamata subjek dan bukannya dalam kacamata objek. Namun, pendekatan ini memberikan metode untuk mengetahui bagaimana konteks makro misalnya kekuatan sosial dan politik memberikan pengaruh terhadap komunikasi. Budaya tidak hanya merupakan tempat di mana interpretasi bisa

muncul secara banyak dan beragam, melainkan juga terdapat kekuatan dominan di dalamnya¹³.

3. Penerapan Komunikasi

Keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan isi pesan kepada komunikan penerima pesan harus efektif dalam penyampainnya. Karena sukses atau tidak suatu pesan yang diberikan kepada komunikan itu tergantung komunikator bentuk atau pola komunikasi yang diberikannya.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi sosial antara guru dan murid; *Pertama*, komunikasi sebagai aksi (Komunikasi satu arah). Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi (Komunikator) dan siswa pasif (Komunikan). Ceramah atau pidato pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar. Sama hal, dalam lingkungan pondok pesantren. Di mana seorang kiai, biasanya dalam memberikan nasihat dengan cara berkomunikasi seperti ceramah di depan para santri, pada saat itu santri menjadi pendengar pasif.

Kedua, Komunikasi sebagai interaksi komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini komunikator dan komunikan

¹³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbuday*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet ke-1, p.37.

dapat berperan sama. Yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, di sini sudah terlihat hubungan dua arah. Tetapi terbatas pada komunikator dan komunikan secara individual. Antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Dalam proses komunikasi di lingkungan maupun pengajar baik guru (kiai) maupun siswa (santri) bisa berperan ganda sebagai pemberi dan penerima aksi atau komunikasi ini bisa dikatakan sebagai komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan yang *feedback*nya secara langsung dapat diketahui, serta komunikator dan komunikan memiliki dua fungsi sekaligus.

Ketiga, komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah). Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.¹⁴

¹⁴ <https://dakwahdigital.blogspot.co.id/2012/10/macam-macam-pola-komunikasi.html>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2017)

Dalam proses komunikasi tidak terlepas dari tiga bentuk komunikasi di atas, dalam hal interaksi sosial itu di lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi, dalam komunikasi yang ketiga (komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah), pengajar berlangsung dalam kondisi yang sesuai dengan hakekat belajar dan mengajar yang sebenarnya.

B. Kiai dan Santri

1. Pengertian kiai

Definisi kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (Orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam). Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa kiai di kalangan masyarakat tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan kharismatik yang bisa dibandingkan dengan ajengan di masyarakat Jawa Barat, syekh di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Untuk penyebutan istilah kiai di Indonesia memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. Untuk persoalan ini, Ali Maschan Moesa berkata; “Ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kiai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah)”. Selain itu, terdapat sebutan ‘kiai’, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di

pedesaan Jawa panggilan ‘Ki Ageng’ atau ‘Ki Ageng/Ki Gede’, juga ‘Ki Haji’.¹⁵

Dan menurut KH. Abrurahmman Wahid (Gus Dur) dalam buku “Memelihara umat, kiai pesantren kiai Langgar Jawa”, bahwa dunia kiai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa ini. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “*Kiai Garuda Kencana*”, dipakai untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada santrinya. Selain itu gelar kiai juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan agama Islamnya).

¹⁵ Mansyur Hidayat, “Model Komunikasi Kiai dan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol.II, No. VI (Januari 2016), p.386.

Selain itu, untuk menjadi seorang kiai ada beberapa kriteria menurut Karel A. Steenbrink dalam bukunya Pesantren Madrasa berkata: Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai atau disebut kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang yang datang meminta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. Memang, untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non-formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai, sebagaimana syarat non-formal untuk menentukan seseorang menjadi kiai besar dan kecil. Seorang yang berhak menyandang gelar kiai, seperti dalam penjelasannya Ronald Alan Lukens-Bull, paling tidak harus memiliki empat komponen, yakni:

- a. Pengetahuan.
- b. Kekuatan Spiritual.
- c. Keturunan (spiritual maupun biologis).
- d. Moralitas.

Dalam pandangan lingkungan masyarakat kriteria seorang kiai menurut Manfred Ziemek bahwa seorang dapat disebut kiai apabila memenuhi beberapa kriteria, yakni: pertama, berasal dari suatu keluarga kiai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya. Kedua, sosialisasi dan proses pendidikannya dalam sesuatu pesantren terpandang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan. Ketiga,

adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugasnya di pesantren. Keempat, sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara suka rela guna membangun dan membiayai pesantren. Kelima, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga ekonomi menengah ke atas. Persyaratan lain yang diberikan H. Aboe Bakar Aceh untuk seorang kiai dan sekaligus bisa menunjukkan kebesarannya yakni:

1. Pengetahuanya.
2. Kesalehanya.
3. Keturunannya.
4. Jumlah Muridnya.¹⁶

Dari penjelasan yang di atas tentang seorang kiai, dalam perkembangannya banyak orang menyebut kiai bukan lagi seorang yang memimpin atau pengasuh pondok. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mempunyai dalam bidang ilmu kegamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Selain itu juga, gelar kiai sering dipakai oleh para da'i dan mubaligh, walaupun latar belakangnya tidak memiliki pondok pesantren.

¹⁶ Mansyur Hidayat, "Model Komunikasi Kiai dan Santri di Pesantren", ..., p.388.

2. Pengertian Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang *cantrik* diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pondok pesantren, sebagai konsekuensinya ketua Pondok Pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.¹⁷

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab-kitab kuning.¹⁸

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>. (diakses pada tanggal 29 Mei 2017).

¹⁸ Mubasiroh, "Pola Komunikasi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Salafi", (Skripsi, program sarjana IAIN SMH Banten, 2016), p.11.

pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut Nurcholis Madjid santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kiainya.

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang

ke rumah setelah belajar di pesantren, sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.¹⁹

Dari pengertian di atas tentang santri, bisa dipahami bahwasanya santri adalah orang yang sedang belajar di sebuah pondok pesantren untuk mengamali, memahami, dan mendalami, ajaran-ajaran agama Islam.

C. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut

¹⁹ https://www.academia.edu/9105353/sistem_pembelajaran_pondok_pesantren_salaf. (Diakses pada tanggal 28 Mei 2017)

surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran –an sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri.²⁰

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. (diakses pada tanggal 05 Juni 2017)

BAB III

GAMBAR UMUM PONDOK PESANTREN ATTAUFIQIYYAH

A. Sejarah Pondok Pesantren Attaufiqiyyah

Yayasan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah berdiri 17 Juli 1994 oleh KH.Edy Suhrowardi, S.H, S.Ag, M.M dan Hj.Hanna Suhanah, S.Pd.I, sebagai pengasuh dan pendidik pada yayasan tersebut.

Pondok Pesantren Attaufiqiyyah semula berdiri melalui sebidang tanah 1.050 M dan sekarang memiliki tanah seluas 13.203 M. Bangunan yang ada 40 lokal yang terdiri 1 lokal musholla. 1 lokal aula, dan masing-masing 3 lokal, asrama putra-putri. Dengan jumlah 150 santri dan 20 dewan ustaz dan ustazah atau guru.

Sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan serta upaya membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 tentang SISDIKNAS. Oleh karena itu, Yayasan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah ingin berkontribusi kepada pemerintah peyelenggaraan pendidikan. Baik formal maupun informal sesuai tingkatan SMP, SMA, dan SMK dalam rangka mensukseskan salah satu program pemerintah pada sektor pendidikan yang berada di lingkungan pesantren diharapkan agar menjadi santri yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, unggul dalam berprestasi responsip, menanggapi, perubahan dan toleransi dalam kebersamaan.

Dengan demikian akan progres dalam masa depan yang lebih cerah dan menghadapi tuntutan zaman. Umat Islam tidak cukup hanya dengan memiliki iman dan taqwa (IMTAQ), tetapi juga diuntut untuk menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang merupakan modal utama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pesantren Attaufiqiyah pada awalnya bergabung dengan siswa pulang pergi, tetapi sejak 2010 memisahkan antara yang pulang pergi dengan yang tinggal di asrama untuk menjaga bahasa (Arab/Inggris yang diperoleh) agar menggunakannya dalam berinteraksi sesama santri sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dari pihak pesantren memprioritaskan agar santri dapat berbahasa, baik bahasa Arab ataupun bahasa Inggris, dan juga memiliki ciri khas tersendiri di pesantrennya melalui bahasa. Dengan demikian, ketika santri sudah selesai melaksanakan studinya tersebut mengimplementasikan ke dalam kehidupannya.

Tanpa memutuskan silaturahmi antara santri dengan siswa maka yayasan mengadakan program tahunan, dimana seluruh lapisan santri, siswa/I SMP, SMA, dan SMK bergabung dalam melaksanakan program tersebut. Diantaranya adalah beberapa kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Perayaan 1 Muharram, dll. Dalam kegiatan tersebut berisi tausiah dari Pengasuh Pondok, Istighotsah, Marhaba, dan lain-lain.

B. Letak Geografis Yayasan Pesantren Attaufiqiyah

Letak Yayasan Pesantren Attaufiqiyah sebagai lembaga pendidikan Islam sangat strategis sekali, yaitu berada di sisi jalan raya provinsi yang menghubungkan daerah-daerah di wilayah Provinsi

Banten maupun dengan daerah Ibu Kota Jakarta. Hal ini dapat dijadikan potensi bagi perkembangan lembaga, karena setiap angkutan transportasi (kendaraan roda dua, roda empat, dan bus) yang menghubungkan wilayah-wilayah di Provinsi Banten dan Ibu Kota Jakarta dipastikan melintasi jalan tersebut.

Adapun letak Yayasan Pesantren Attaufiqiyah ke kantor desa berjarak 500 m, ke Ibu Kota Kecamatan 1,5 KM dan ke Ibu Kota Kabupaten dan Provinsi 17 KM. Sedangkan ke Ibu Kota Jakarta berjarak sekitar 90 KM.

Sedangkan batas lokasinya adalah:

- a. Sebelah Selatan Rumah Penduduk.
- b. Sebelah Utara Perumahan Baros Chasanah.
- c. Sebelah Barat Madrasah Aliyah Nurul Huda.
- d. Sebelah Timur Perumahan Penduduk.

C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah ini memiliki dua sistem pembelajaran pendidikan yakni formal dan informal. Untuk pendidikan formal, proses kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah sebagai berikut :

1). Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di kelas seperti sekolah umumnya, hanya dibedakan hari di Pondok Pesantren Attufiqiyah setiap Senin sampai Minggu kecuali Jumat siswa/I, mengikuti pembelajar di kelas masing-masing mulai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) - Sekolah

Menengah Atas (SMA) - Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk jam aktif belajar di kelas mulai dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 13.20 WIB.

2). Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan belajar di dalam kelas, guna mewadahi potensi siswa/i maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut meliputi pramuka yang dilakukan setiap sebulan dua kali. Setelah itu, di bidang olahraga meliputi futsal, basket, dan voli yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 15.15 WIB hingga pukul 17.00 WIB.

Sedangkan pendidikan informal, proses pembelajarannya memiliki dua program yakni pembelajaran salafi dan moderan atau disebut dengan *semi moderan*.¹

Proses pembelajaran informal Pondok Pesantren Attaufiqiyah sebagai berikut:

1). Pembelajaran Salafi

Proses pembelajaran salafi yang berada di Pondok Pesantren Attaufiqiyah ini. Bentuk kegiatan seperti ngaji bandongan, sorogan kitab/al-Qur'an, dan muhadloroh. Untuk kegiatan ngaji bandongan dilakukan saat bulan ramdhan yang di pandu oleh pengasuh pondok, dan ada juga dilakukan seminggu sekali kitab yang dikaji adalah kitab tafsir jalalain karangan Jalaludin as-Suyuthi dan kegiatan ini dilaksanakan selepas salat dzuhur. Lalu kegiatan sorogan kitab dan al-

¹ Wawancara pribadi dengan Ust. Sayyidina Ali, *pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah*, Baros, Serang-Banten, 11 November 2017.

Qur'an, biasa dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Sabtu selepas waktu salat ashar. Dalam kegiatan sorogan kitab ini diklasifikasikan berdasarkan:

1. Kajian Nahwu Sharaf

Kajian Nahwu Sharaf meliputi kitab Awamil karangan Syeikh Abdul Qahir al-Jurjani dan kitab Jurumiyyah Ibnu Ajjurrum.

2. Kajian Fiqih

Kajian Fiqih meliputi kitab Safinatun Najah karangan syekh Salim bin Sumair Al-Hadhromi, kitab Matan Taqrib karangan Qadhi Abu Syuja'as-Syafi'iy, kitab Fathul Qorib karangan Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghazali.²

Untuk sorogan al-Qur'an, proses pembelajarannya dengan menyetorkan bacaan al-Qur'an kepada mentor/ustaz masing-masing maupun setoran hapalan juz'amma, untuk tempat biasanya di sekitar lingkungan pondok pesantren seperti mushola dan depan halaman kobong.

Selanjutnya mengaji fasohah al-Qur'an, kegiatan ini mempelajari tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan cara mengenal dan menyebutkan makhrijul huruf. Mengaji fasohah memiliki beberapa tingkatan untuk tingkat pertama, membaca Iqra, tingkat kedua membaca Juzamma, tingkat ketiga menghafal surat Yasin, al-Waqiah, al-Rahman, al-Muluk, dan Juz 30.

² Wawancara pribadi dengan Ust. Sayyidina Ali, *pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah*, Baros, Serang-Banten, 11 November 2017.

Selain itu, kegiatan muhadloroh yang dilakukan setiap malam Minggu, yang di mana santri menampilkan bakatnya lewat acara muhadloroh. Dalam acara muhadloroh ini, yang mengatur acara setiap malam Minggu adalah santri. Santri dibuat kelompok menjadi beberapa kelompok, setiap malam Minggu di putar sesuai kelompok yang bertugas menjadi penyelenggar. Konten di dalam acara muhadloroh diadakan beberapa macam lomba seperti pidato tiga bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, pembacaan kitab kuning, cerdas cermat, dan lain-lain.

2). Pembelajaran Moderan

Proses pembelajaran moderan Pondok Pesantren Attaufiqiyah lebih menekankan dalam bahasa, terutama bahasa Inggris dan Arab. Maka setiap salat Subuh santri diadakan muhadtsah, yang dimana santri diberikan kosa kata bahasa Inggris lalu santri diberi tugas dari kosa kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Dan setiap ujian semester tiba hasil dari muhadtsah itu diujikan dengan ujian lisan atau ujian tulis. Misalkan ujian lisan berupa bercakap-cakap dengan temannya di depan dan di tonton oleh santri-santri yang lain, sedangkan ujian tulisan berupa menuliskan sebuah cerita.

D. Profil Kiai

1. KH. Edy Suhrowardi, S.H, S.Ag, MM

KH. Edy Suhrowardi, S. H, S.Ag, MM, yang biasa di sapa dengan kiai Edy atau Abi, seorang putra dari Serang, Baros Kabupaten Serang, tepatnya kelahiran Serang, 22 April 1953. Ayahnya bernama M. Asik (Alm) dan ibunya bernama Hj. Enjeh Junaenah (Alm). Anak

kedua dari dua bersaudara, beliau tumbuh di lingkungan agamis. Maklum, banyak pondok-pondok salafi berdiri yang berkencimpung dengan syiar islam.

Abi mengenyam pendidikan sekolah rakyat di Baros tahun 1960-1966, Pendidikan Guru Agama 1967-1970, Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Tebuireng 1971-1973, Madrasah Aliyah (MA) Tebuireng 1973-1976, strata 1 Universitas Hasyim Asy'ari 1977-1980 dan Universitas Darul Ulum 1980-1982, Magister Institut Pengembangan Wiraswata Indonesia Jakarta 2003. Pengalaman kerja beliau pernah menjadi Kepsek MTs Tebuireng, Kepsek SMA Attaufiqiyah, Kepsek SMP Attaufiqiyah, Kepsek SMK Attaufiqiyah, Dosen Universitas Ageng Tirtayasa tahun 1989-1999, dan pernah menjadi seorang wartawan di media nasional di Jakarta.³

Sekira 15 tahun pesantren di Tebuireng, menjadikan Abi memiliki motivasi membuat sebuah pesantren di Baros. Selepas pendidikan magister Abi mulai merintis sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Attaufiqiyah didirikan pada 17 Juli 1994. Dengan pengalaman beliau menjadi santri ditambah pernah menjadi Kapsek MTs Tebuireng, itu modal awal membuat sebuah pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyah pun mengadopsi dari Pesantren Tebuireng,

³ Wawancara pribadi dengan Ust. Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Ag, pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, 4 Oktober 2017.

seperti Bandongan, Sorogan, dan Fasohah, sampai sekarang masih dilakukan.⁴

Maka tidak heran, saat proses pembelajaran yang berada di dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyah berkiblat ke Pesantren Tebuireng. Saat ini Abi memiliki empat, anak pertama Feli Ropi'ah, S.pd, kedua H. Peppy Muzzaki, S.Th.I, M.pd, ketiga Fathul Jannah, S.pd, keempat Fadel Fadlullah. Kini kedua anaknya H. Peppy Muzakki dan Fathul Jannah meneruskan sang Ayah memimpin Pondok Pesantren Attaufiqiyah.

Kesaharian yang sering Abi lakukan di lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah melakukan kegiatan seperti mengontrol lingkungan pondok, guna berkomunikasi dengan santri agar kedekatan dengan santri semakin lekat. Dalam berkomunikasi Abi terlihat santai dalam sikap dan terbuka kepada ustaz-ustaz. Saat ceramah di depan santri-santrinya, Abi memulai dengan hal-hal humor dengan pembawaan santai, salah satu yang ciri khas yang dikenal oleh santri-santri.

⁴ Wawancara via Whatssapp dengan Ust. Peppy Muzzaki, S.Th.I, M.Pd *Pengurus Pondok Attaufiqiyah sekaligus anak dari KH. Edy Suhrowardi*, 3 November 2017.

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI KIAI DAN SANTRI

A. Pola Komunikasi Verbal Kiai dan Santri

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Seperti halnya kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah, kegiatan komunikasi sering terjadi antara kiai dan santri, mulai dari komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang pola komunikasi verbal kiai dan santri dalam pembelajaran dan lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah yakni sebagai berikut :

1. Komunikasi Satu Arah antara Kiai dan Santri

a. Pidato/Sambutan

Informan Ustad. H. Peppy Muzakki Pengasuh Pondok Pesantren Attaufiqiyah mengatakan *“Abi biasanya pidato atau memberikan sambutan saat menyampaikan kepada santrinya selalu berpesan jangan lupa untuk menghormati guru, karena sehebat apapun jabatannya, setinggi apapun gelar yang kau punya, tanpa doanya seorang guru tidak artinya. Maka dari itu selalu ta’dzim guru itu paling penting.”*¹ pesan moral ini menjadi salah satu yang diucapkan

¹ Wawancara pribadi dengan Ust. H. Peppy Muzzaki, S.Th.I, M.Pd Pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, sekaligus anak dari KH. Edy Suhrowardi, 4 Febuari 2018.

dalam sebuah sambutan atau pidato di depan santri-santri, karena memang akhlak lah yang paling penting salah satunya paling mendasar adalah menghormati guru. Maka dengan pesan verbal ini bisa mempengaruhi kepada santriwan dan santriwati.

Selain pesan, dalam isi materinya terselipkan kalimat-kalimat yang memotivasi kepada santri-santri, menurut informan Ustazah Umy Nurmala mengatakan, *“Abi kalau lagi ceramah materinya selalu mengajak kita untuk menuju hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan kita, dalam penyampain materinya dengan santai tidak terlalu berapi-api lebih rileks.”*² sebagai seorang kiai dalam menyampaikan isi ceramah harus berisi materi tentang mengajak kepada orang lain dan santri untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, karena memang kerja seorang da’i harus melakukan pekerjaan mengajak dalam hal kebaikan dan itu sudah tertulis dalam al-Qur’an yang artinya ‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma;ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.’ dengan harapan mempengaruhi hal-hal baik kepada santri apa yang disampaikan oleh kiai dipraktikkan oleh santri-santri dalam kesaharian lingkungan pondok.

Sedangkan informan santriwati Lala Amelia Gusrial kelahiran Kota Serang menambahkan. *“Saat Abi memberikan ceramah atau pidato selalu diselipkan guyonan, lalu banyak cerita-cerita unik dan*

² Wawancara pribadi dengan Ustazah Umi Nurmala di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 03 November 2017.

*berbagi kepada santri-santrinya. Agar suasana terasa cair,”*³ komunikasi yang dilakukan Abi, pengaruh dari latar belakang Abi dahulu menjadi santri salafi Tebuireng, karena di dunia salafi sering sekali, ceramah yang berisikan cerita-cerita seru membuat suasana pengajian menjadi lebih santai seperti cerita walisongo atau cerita-cerita unik dari sahabat terdahulu, biasanya orang salafi tidak menghilangkan kebiasaan tersebut.

Memang guyonan dan lawakan yang dilakukan Abi saat menjadi kekhasanya dalam menyampaikan nasehat-nasehat. Seperti ungkapan informan Izhar santri asal Lampung ini mengatakan “*Abi biasanya sebelum memulai, basa-basi seperti guyonan setelah itu baru memberikan isi materi pidato atau sambutan.*”⁴ pidato atau sambutan yang di praktekan oleh Abi diawali dengan guyonan, guna santri yang melihat dan mendengarkan tidak terlalu serius. Sekaligus menarik santri untuk fokus ceramah yang disampaikan Abi, sehingga santri akan terus memperhatikan.

Dalam pidato bahasa yang Abi gunakan terdengar mudah dipahami oleh santrinya. Informan santriwati Siti Rahmawati asal Jakarta Barat ini mengungkapkan “*Bahasa yang Abi ucapkan saat pidato maupun sambutan menggunakan bahasa yang dapat dipahami*

³ Wawancara pribadi dengan Lala Amelia Gusrial santriwati kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Februari 2017.

⁴ Wawancara pribadi dengan Izhar santri kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

kepada santri, dan mudah diingat,”⁵ dalam hal ini, bahasa yang digunakan saat pidato atau sambutan, sebagai seorang komunikator tentu memperhatikan bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi komunikan. Dan Abi melakukan hal itu, menyesuaikan bahasa yang dapat dipahami guna menyukseskan pengiriman pesan kepada santri.

b. Bandongan

Menurut informan Ustazah Siti Nuricah, cara komunikasi saat mengaji Bandongan dengan bahasa yang ringan, “*Abi lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dicerna oleh santri, menyesuaikan siapa yang diajak bicara.*”⁶ sebagai pengajar tentu harus melihat siapa yang akan diajak bicara, seperti yang dilakukan Abi menyesuaikan bahasa saat mengaji Bandongan. Dengan menyesuaikan bahasa untuk mempermudah santri dalam mencerna penjelasan yang diberikan oleh Abi, sehingga penjelasan tersebut sampai kepada santri dan dipahami.

Sedangkan menurut informan Anisa Fitria asal Pandeglang ini mengatakan “*Kalau sudah membahas kitab, setiap babnya dapat di ingat, karena setiap babnya Abi selalu memberikan contoh dari cerita-cerita yang menarik seperti pengalaman Abi saat mondok di masa*

⁵ Wawancara pribadi dengan Siti Rahmawati santriwati kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Febuari 2018.

⁶ Wawancara pribadi dengan Ustazah Siti Nuricah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

*mudanya atau kitab yang pernah di baca oleh Abi.*⁷ artinya dengan menyelipkan cerita-cerita menarik setiap babnya santri akan mudah memahami pembahasan yang dijelaskan oleh Abi, dengan begitu memudahkan santri dalam menalar apa yang dijelaskan oleh Abi, mencontohkan dengan bahasa-bahasa ringan ditambah cerita-cerita unik yang ada dalam kehidupan.

Menurut informan santri Zeru Zen kelahiran Lampung, cara berkomunikasi saat mengaji Bandongan secara isi memberikan wawasan yang luas. *“Biasanya Abi menjelaskan isi dari kitab, Abi lebih memberikan wawasan yang luas penjelasan dari kitab yang sedang dikaji dengan pengalaman-pengalaman beliau di saat menjadi santri di Tebuireng,”*⁸ dalam hal ini Abi secara isi lebih memberikan wawasan lebih luas kepada santri mengenai penjelasan yang diberikan oleh Abi, agar santri lebih mendapatkan wawasan yang luas juga. Abi mencoba dalam menjelaskan isi kitab diselipkan pengalaman-pengalaman yang Abi lakukan, guna mempermudah santri memahaminya.

Sedangkan menurut informan santriwati Gian Guswina kelahiran Lampung mengatakan *“Abi tidak bertele-tele dalam menjelaskan isi kitab tersebut, langsung to the point inti permasalahannya,”*⁹ komunikasi ini yang menjadi kebiasaan Abi, tidak bertele-tele

⁷ Wawancara pribadi dengan Anisa Fitria santriwati di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Februari 2018.

⁸ Wawancara pribadi dengan Zeru Zen kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

⁹ Wawancara pribadi dengan Gian Guswina kelas 3 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Februari 2018.

dalam menjelaskan isi kitab. Tetapi langsung dalam isi permasalahan dalam kitab tersebut, tentu dengan bahasa di cerna oleh santri guna memudahkan dengan cepat.

2. Komunikasi Dua Arah antara Kiai dan Santri

a. Sorogan Kitab

Kegiatan Sorogan kitab Awamil, Safinah, atau Matan Taqrib dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah, menurut informan Ustaz. H. Syarif Hidayatullah saat mengaji sorogan santri lebih banyak menjelaskan. *“Santri membaca dan menjelaskan isi kitab tersebut dengan pemahan dirinya sendiri, dan ustaz hanya mendengarkan dan mengontrol apa yang sedang dijelaskan oleh santri,”*¹⁰ dengan melakukan hal ini, membuat santri mencoba menjelaskan isi kitab sampai mana ia memahami isi kitab tersebut. Dalam hal ini untuk mengajarkan santri untuk bisa mandiri dalam memahami isi kitab.

Menurut informan Ustaz Adi Saputra mengatakan saat mengaji sorogan kitab bisa juga terlebih dahulu ustaz yang menerangkan. *“Setelah ustaz menjelaskan dan menerangkan, santri mengulangi kembali apa yang tadi dijelaskan oleh ustaz dengan bahasanya yang ia pahami,”*¹¹ maksudnya mencoba santri sampai mana pemahaman yang sudah diberikan oleh ustaz, lalu di ulang kembali dengan pemahan bahasa sendiri. Artinya dari sini bisa dilihat sampai mana pemahaman

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Ustaz. H. Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Ag di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

¹¹ Wawancara pribadi dengan Ustaz Adi Saputra di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

yang santri tankap dari penjelasan yang dilakukan oleh ustaz, dengan begitu ustaz akan melihat kemampuan santri.

Sedangkan informan santri Muhammad Taufiq Hidayatallah menambahkan salah satu kebiasaan saat mengaji sorogan kitab, ketika santri sudah dihadapan ustaz, ustaz akan berkata "*Hayo baca kitabnya,*"¹² saat ustaz mengucapkan kata tersebut, santri dengan kata aba-aba tadi santri memulai baca kitab tersebut. Artinya komunikasi yang tadi diucapkan oleh ustaz, hanya bisa dipahami orang yang mengaji dengan ustaz tersebut.

b. Sorogan al-Qur'an

Sorogan al-Qur'an dan kitab tidak berbeda jauh dalam berkomunikasi di saat santri mulai kesulitan dalam mengaji sorogan kitab atau al-Qur'an, menurut informan Ustaz Ahmad Zaedani ini suka terjadi kesulitan saat mengaji sorogan. "*Ketika terjadi kesulitan saat mengaji sorogan kitab maupun al-Qur'an, ustaz akan memberikan pengarahan dimana letak kesulitannya, setelah itu diberikan penjelasan kepada santri dan biasanya di akhir saya diberikan motivasi,*"¹³ dalam hal ini fungsi seorang ustaz untuk membimbing, saling berkomunikasi dengan baik dengan santri bila terjadi kesulitan, ustaz akan membimbingnya dengan memberikan penjelasan dan pemahaman yang

¹² Wawancara pribadi dengan Muhammad Taufiq Hidayatallah kelas 3 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

¹³ Wawancara pribadi dengan Ustaz Ahmad Zaedani di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

sekiranya santri kesulitan dalam menjelaskan isi kitab, setelah selesai ustaz memberikan motivasi agar santri lebih giat lagi dalam belajarnya.

Adapun menurut informan santri Deden Nur Hidayat kelahiran Jakarta Barat, saat mengaji sorogan suka diberikan saran. “*Seperti menyebutkan makhrijul hurufnya sering salah, terkadang ustaz memberikan saran kepada saya untuk buat air embun setelah itu teriak-teriak agar mulutnya tidak kaku,*”¹⁴ tentu sebagai sorang pengajar memberikan saran bila terjadi masalah. Dengan berkomunikasi memberikan saran kepada santrinya dalam hal belajar. Sehingga santri akan terus belajar apa yang disarankan oleh ustaz, agar santri lebih baik lagi dalam hal mengaji sorogan al-Qur’an.

Beda hal dengan informan Pebriana santri kelahiran Lampung ini mengatakan “*Jika ada yang salah, biasanya ditegur lalu diberi hukuman berupa PR misalkan sorogan al-Qur’an harus bisa menyebutkan salah satu huruf hijaiyah dengan benar,*”¹⁵ artinya santri di tekan untuk terus belajar dengan memberikan hukuman yang positif yakni Pekerjaan Rumah (PR) yang tidak terlalu memberatkan santri, dengan tujuan santri lebih cepat bisa dalam membaca al-Qur’an.

c. Keseharian Kiai

Dalam keseharian Abi di lingkungan pondok dalam berkomunikasi verbal. Menurut informan Ustazah Siti Wulan Sahidah

¹⁴ Wawancara pribadi dengan Deden Nur Hidayat kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 19 November 2017.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Pebriana santri kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 20 November 2017.

mengatakan “*Dari kesehariannya Abi terbilang jarang banyak bicara, hanya menjadi pengamat dalam lingkungan pondok,*”¹⁶ menjadi seorang kiai memang dalam bertutur kata sangat dijaga dengan baik, karena menjaga lisan memang hal utama bagi kiai di khawatirkan ada kata-kata yang membuat tersakiti atau tersinggung kepada orang lain atau santri. Cukup berkomunikasi intinya saja yang akan disampaikan kepada santri.

Seperti santri melakukan kesalahan saat Abi memerintah sesuatu, menurut informan Ustazah Rini Safitry mengungkapkan Abi akan menegurnya dengan senyuman lalu di penghujungnya Abi selalu mengingatkan “*Kalau tidak tahu bisa bertanya dahulu,*”¹⁷ artinya komunikasi yang dilakukan Abi saat santri melakukan kesalahan saat diperintahkan sesuatu oleh Abi, beliau akan mengingatkannya dengan saran-saran positif, agar santri tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Sedangkan menurut informan santriwati Anissa Siti Nurhalisa ini menambahkan “*Sering melihat Abi berkomunikasi dengan tukang bangunan yang berada di lingkungan pondok, untuk mengontrol bangunan,*”¹⁸ dalam hal ini Abi aktif mengontrol bangunan di pondok, berkomunikasi dengan tukang bangunan, tentang progres bangunan.

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ustazah Siti Wulan Sahidah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 20 November 2017.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Ustazah Rini Safitry di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

¹⁸ Wawancara pribadi dengan santriwati Anissa Siti Nurhalisa kelas 3 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Februari 2018.

3. Komunikasi Interaksional antara Kiai dan Santri

a. Rapat Pengurus Pondok antara Pengasuh dan Ustaz

Menurut responden Ustaz Wahyu Ardiansah kelahiran Karawang, komunikasi Abi saat rapat terlihat simple dalam mengucapkan kata. *“Maksudnya Abi saat rapat dengan pengurus ustaz, hanya mendengarkan lalu berbicara hanya seperlunya saja.”*¹⁹ Artinya Abi lebih menjaga perkataannya dalam berkomunikasi ketika rapat, cukup mendengarkan dan melihat pendapat-pendapat yang dilontarkan dari ustaz ke ustaz, saat tidak menemukan solusi lalu melontarkan perkataannya dengan singkat yang dapat dipahami oleh ustaz yang lain.

Sedangkan bahasa yang di gunakan saat rapat, menurut informan yang disapa Ustaz Ulfi mengatakan *“Abi dalam penyampain komunikasinya saat rapat Abi tidak terlepas dari guyonan, yang jelas di suasana rapat yang mungkin acara resmi susana menjadi santai. Dalam penggunaan bahasa melihat situasi siapa yang diajak bicara,”*²⁰ komunikasi seperti yang dilakukan bilau harus dimiliki setiap orang terutama orang-orang yang besar seperti Abi sebagai pengasuh pondok dapat menyesuaikan siapa yang akan diajak bicara oleh Abi, tentu itu bagian penting dalam hal berkomunikasi kepada orang yang diajak bicara.

¹⁹ Wawancara pribadi dengan Ustaz Wahyu Ardiansah, S.Pd di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

²⁰ Wawancara pribadi dengan Ustaz Ulfi Nur Farchi di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

Menurut informan Ustazah Robiatul Adawiyah ini menambahkan “*Komunikasi Abi saat di dalam forum rapat, biasanya sesekali berbagi pengalaman tentang keorganisasian sewaktu santri di Tebuireng,*”²¹ artinya komunikasi yang Abi berikan kepada ustaz dan Ustazah untuk berbagai pengalaman belajar berorganisasi yang baik. Bagaimana mengatasi masalah dengan solusi yang baik. Dari sini ustaz dan Ustazah mendapatkan sebuah pelajaran untuk dicerna dan dilaksanakan dalam kesehari-hari.

Dari tiga penerapan pola komunikasi dalam bentuk verbal antara kiai dan santri, peneliti akan menyimpulkan komunikasi yang aktif dari dua puluh responden yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan pola komunikasi yang aktif dalam bentuk verbal yakni komunikasi interaksional artinya semua orang berbicara saat kiai memberikan pendapat, lalu ustaz menanggapi pendapat tersebut. Hasil pesan dari rapat tersebut, dikomunikasikan lagi kepada santri lewat rapat bersama ustaz dan santri.

B. Pola Komunikasi Non Verbal antara Kiai dan Santri

Seperti kita ketahui, komunikasi manusia tidak hanya menggunakan simbol-simbol verbal melainkan juga simbol-simbol non-verbal. Dalam keseharian kita tidak lepas dari komunikasi tersebut, dalam lingkungan sekitar. Begitu pun dalam lingkungan pondok pesantren salafi, komunikasi selalu ditemui dari kegiatan sehari-hari di pondok. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang pola

²¹ Wawancara pribadi dengan Robiatul Adawiyah, S.E di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 06 November 2017.

komunikasi non verbal kiai dan santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah yakni sebagai berikut :

1. Komunikasi Satu Arah antara Kiai dan Santri

a. Pidato/Sambutan

Komunikasi Non Verbal yang Abi lakukan saat ceramah, menurut informan Ustaz. H. Peppy Muzakki Pengasuh Pondok Pesantren Attaufiqiyah mengatakan *“Saat pidato Abi suka menggerakkan tubuh seperti menunjuk dengan spontan, guna memperjelas bahasa lisan.”*²² gerak tubuh memang menjadi sebuah daya tambahan untuk memperjelas bahasa verbal dan hal ini dilakukan oleh Abi di setiap sambutan atau pidato, terkadang dengan bahasa tubuh sedikitnya mempermudah analisi para santri tentang penjelasan tersebut.

Infroman Ustazah Umy Nurmala kelahiran Kota Serang ini menambahkan komunikasi Abi saat ceramah di mimbar sering berbicara *“...Yang lalu biarlah berlalu tidak usah dipikirin, dengan ekspersi muka senyum dan tawa,”*²³ menurutnya, Abi memberikan kesan bahwa kita jangan tertalu memusingkan masalah, cukup jalani ingat ke Allah dan selalu bersyukur dan bahagia. Artinya dengan komunikasi non verbal yang Abi lakukan membantu santri mengartikan makna yang disampaikan dengan gerak tubuh.

²² Wawancara pribadi dengan Ust. H. Peppy Muzzaki, S.Th.I, M.Pd Pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah sekaligus anak dari KH. Edy Suhrowardi, 4 Febuari 2018.

²³ Wawancara pribadi dengan Ustazah Umi Nurmala di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 03 November 2017.

Menurut informan Lala Amelia Gusrial santriwati kelahiran Kota Serang ini mengatakan “*Saat Abi memberikan sambutan yang paling mencolok suka memakai baju putih, kadang memakai udeng-udeng atau hanya memakai peci putih,*”²⁴ sebagai seorang kiai dalam berpakaian tentu menjadi hal yang paling utama saat tampil di depan publik, dengan cara berpakaian yang sopan dan enak di lihat. Itu menjadi hal utama bagi seorang kiai. Dan hal ini dilakukan oleh Abi mengenakan sarung, baju putih koko dengan di balut jas, dan memakai udeng-udeng, atau memakai peci putih. Kebiasaan yang Abi lakukan terpengaruh dari latar belakang Abi saat menjadi santri belasan tahun di Tebuireng.

Sedangkan menurut informan Izhar santri kelahiran Tangerang Selatan ini mengatakan, “*Saat memberikan nasehat atau motivasi kepada santrinya, intonasi suara Abi pembawanya pelan dan rendah, dengan mimik muka santai dalam membawakan nasehat atau motivasinya,*”²⁵ komunikasi ini menunjukkan bahwa saat Abi memberikan isi ceramah atau sambutan mencoba menyesuaikan intonasi dan memasang mimik muka, guna menselaraskan antara penyampain nasehat dan intonasi. Supaya santri menyimak apa yang disampaikan oleh Abi. Lalu dalam pemilihan kata-kata, Abi sangat bervariasi terkadang kata-kata tersebut berupa guyonan dibarengin dengan senyuman.

²⁴ Wawancara pribadi dengan Lala Amelia Gusrial kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah kab. Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Febuari 2018.

²⁵ Wawancara pribadi dengan Izhar santri kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

Menurut informan Siti Rahmawati santriwati kelahiran Jakarta Barat ini mengatakan “*Terkadang Abi kalau lagi memberikan sambutan menggerakkan kepala Abi ke kanan dan kiri sambil memandangi santri-santri, dengan sorot mata yang tenang dan santai.*”²⁶ komunikasi yang Abi lakukan untuk memperhatikan setiap sudut santriwan, untuk menarik perhatian santri agar terfokus dengan penyampain pesan yang Abi lakukan, dengan begitu pesan ter- sampaikan kepada santri.

b. Bandongan

Selanjutnya komunikasi non verbal dalam kegiatan mengaji Bandongan proses komunikasi yang Abi lakukan, Menurut informan Ustazah Siti Nurichah mengatakan komunikasi Abi saat mengaji bandongan secara isi banyak memberikan pesan-pesan moral dari isi kitab dengan intonasi yang Abi lakukan rendah dengan tutur kata yang baik. “*Misalkan kata-katanya, jangan pernah puas ilmu yang kamu dapat di pondok ini, teruslah mencari ilmu di tempat lain,*”²⁷ komunikasi yang disampaikan Abi untuk melengkapi. Saat Abi memberikan pesan-pesan moral kepada santri, Abi menurunkan intonasi diselaraskan dengan mata yang sedikit melek mengarah santri untuk meyakinkan santri dan sampai isi pesan tersebut.

Menurut informan santriwati Anis Fitria kelahiran Pandeglang mengatakan “*Saat menjelaskan isi kitab, biasanya Abi melepaskan kacamata setelah penjelasan itu selesai Abi kembali memakainya*

²⁶ Wawancara pribadi dengan Siti Rahmawati santriwati kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Febuari 2018.

²⁷ Wawancara pribadi dengan Ustazah Siti Nurichah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

lagi,"²⁸ artinya komunikasi yang Abi perlihatkan dengan melakukan komunikasi non verbal gerak tubuh berupa benda seperti kacamata, menandakan keseriusan dikala pembahasan isi kitab menjurus kepada hal-hal yang penting untuk dijelaskan benar-benar, guna dipahami oleh santri.

Sedangkan menurut informan santri Zeru Zen mengatakan di saat mengaji Bandongan yang sering di perhatikan, ketika Abi memberikan contoh dari isi kitab tersebut terkadang gerak tubuh sering Abi lakukan. "*Ketika Abi menunjukan tempat, Abi menggerakkan tangannya ke arah tempat tersebut lalu saat mencontohkan bentuk biasanya mengambil sebuah alat peraga dan dillihatkan kepada santri-santrinya,*"²⁹ dengan menggerakkan tubuh saat menerangkan isi kitab, dengan maksud memperaktekan ulang dengan gerak tubuh. Artinya Abi mengulang komunikasi dengan gerak tubuh agar mudah dipahami oleh santri, dengan cara itu penjelasan yang Abi jelaskan sampai kepada santri.

Menurut infroman Gian Guswina kelahiran Tangerang mengatakan "*Abi saat menjelaskan isi kitab selalu memperhatikan menengok ke kanan dan kiri kepada santri-santri,*"³⁰ komunikasi yang dilakukan Abi untuk memberikan perhatian kepada santri dengan cara memperhatikan kepada santri-santri di saat menjelaskan isi kitab

²⁸ Wawancara pribadi dengan Siti Rahmawati santriwan kelas 2 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

²⁹ Wawancara pribadi dengan Zeru Zen kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

³⁰ Wawancara pribadi dengan Gian Guswina kelas 3 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Febuari 2018.

tersebut. Agar santri yang mendengarkan memperhatikan kepada Abi, dengan begitu pesan yang diberikan sampai kepada santri.

2. Komunikasi Dua Arah antara Kiai dan Santri

a. Sorogan Kitab

Komunikasi dua arah dalam kegiatan sorogan kitab di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, menurut infroman Ustaz. H. Syarif Hidayatullah komunikasi yang dilakukan saat sorogan kitab Awamil, Safinah, dan Matan Taqrib. *“Biasanya saat memulai mengaji sorogan, ketika santri datang duduk dihadapan Abi akan memberikan kode gerak tubuh seperti ‘hayo mulai’ dengan menggerakkan kepalanya mengangguk,”*³¹ Dengan memberikan komunikasi verbal dan non verbal santri langsung memaknai pesan yang disampaikan bahwa mulai membaca al-Qur’an. Artinya komunikasi yang dilakukan Abi menjadi kebiasaan yang selalu diulangi setiap harinya, sehingga kebiasaan itu mudah dipahami oleh santri. Bahkan sesekali hanya menggerakkan kepalanya untuk memulai sorogan kitab. Seperti yang dikatakan Ustaz Syarif panggilan akrabnya ini menambahkan *“Terkadang dengan hanya menganggukan kepala kita menandakan dimulainya pengajian sorogan kitab,”* artinya dengan komunikasi non verbal yang dilakukan Abi dengan cepat dipahami oleh santri, yang menjadi kebiasaan setiap harinya.

³¹ Wawancara pribadi dengan Ustaz. H. Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Ag di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

Selain itu, menurut informan Ustaz Adi Saputra kelahiran Cirebon dalam kegiatan mengaji sorogan ustaz cukup memperhatikan santri membaca kitab yang dikaji. *“Memperhatikan dengan tatap mata ke arah kitab yang sedang di baca oleh santri dengan kedua tangan di atas paha,”*³² komunikasi non verbal yang dilakukan ustaz menandakan keseriusan dalam memperhatikan setiap bacaan kitab yang dilakukan oleh santri, dengan santai meletakkan kedua tangannya di atas paha tetapi tidak semua ustaz melakukan seperti banyak macam gerak tubuh yang dilakukan oleh ustaz.

Sedangkan menurut infroman santri Muhammad Topik Hidayat, komunikasi saat mengaji sorogan kitab bila santri tiba-tiba salah dalam membaca kitab biasanya ustaz/Abi akan memberitahukan dengan menandakan suara dari mulutnya berbunyi *“Ssstt, sambil mengelengkan kepala,”*³³ walaupun tidak menyebutkan bahwa yang dibaca oleh santri itu salah, tetapi dengan mendengar suara dan menggerakkan kepalanya santri repleks langsung mengulang kembali bacaan kitabnya. Begitu pun saat santri menghafal kitab Awamil ketika salah dalam hapalanya, ustaz akan membunyikan seperti tadi.

Serupa dengan infroman santri Denis Hidayatullah komunikasi yang dilakukan ustaz santri salah dalam membaca kitab atau menjelaskan isi kitab. *“Bila salah hampir beberapa kali saat membaca*

³² Wawancara pribadi dengan Ustaz Adi Saputra di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

³³ Wawancara pribadi dengan Muhammad Taufqi Hidayatallah kelas 3 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

*kitab, biasanya ustaz akan menepuk pelan kakinya lalu memberi penjelasan letak kesalahannya,”*³⁴ terkadang santri akan mandiri mencari kesalahan saat membaca kitab tetapi kalau tidak mengetahui letak salah, ustaz akan membimbingnya bahwa letak kesalahannya di sini sambil menunjukkan tanganya ke kitab yang tadi di baca oleh santri.

b. Sorogan al-Qur’an

Kegiatan sorogan al-Qur’an tidak berbeda jauh dengan kegiatan sorogan kitab, hanya saja dalam penyetoran kepada ustaz bisa tiga orang santri yang menyetrokan bacaan al-Qur’an. Menurut infroman Ustaz Ahmad Zaedani dengan tiga orang santri membaca al-Qur’an cara komunikasi saat mulai cukup menganggukan kepala, *“Biasanya saya hanya menganggukan kepala untuk menandakan mulai membaca al-Qur’annya,”*³⁵ Artinya tanpa adanya kesepakatan komunikasi yang dilakukan oleh Ustaz Zae, santri paham komunikasi yang diberikan olehnya. Karena kebiasaan itu membuat santri menyepakati komunikasi yang diberikan oleh Ustaz Zae.

Sedangkan menurut infroman santri Deden Nur Hidayat mengatakan terkadang Ustaz sebelum memulai pengajian akan bertanya sudah sampai halaman ke berapa. *“Saat menanyakan hal itu,*

³⁴ Wawancara pribadi dengan Dani Hidayatallah santri kelas 2 di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 November 2017.

³⁵ Wawancara pribadi dengan Ustaz Ahmad Zaedani di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

ustaz akan menganggukan kepala sambil berkata hayo mulai,”³⁶ komunikasi yang dilakukan oleh ustaz sebelum mengaji sorogan al-Qur’an menandakan ingin mengetahui sampai halaman berapa ia mengaji setelah mengetahui ustaz akan berkata “*Hayo mulai,*” sambil menganggukan kepalanya. Semua bahasa tubuh yang dikemukakan ustaz itu melengkapi cerita yang disampaikan secara lisan.³⁷ Artinya antar komunikasi verbal dan non verbal saling melengkapi satu sama lain, agar mudah di pahami oleh santrinya.

Selain itu, menurut infroman santri Pebriana kelas tiga SMK ini mengatakan komunikasi yang dilakukan ustaz bila santri salah dalam pengucapan huruf hijaiyah misalkan salah menyebutkan huruf ‘Kho’ seperti ini “*Ustaz memparaktekan huruf kho di hadapan santri sambil menunjuk letak sura penyebutan huruf kho,*”³⁸ artinya komunikasi yang dilakukan ustaz untuk mempraktekan cara mengucapan huruf hijaiyah yang benar, setelah diparaktekan oleh ustaz maka diulang kembali oleh santri agar lebih baik lagi dalam menyebutkan huruf kho nya. Intinya bahwa pesan non verbal bisa dipakai untuk mengatur, selain verbal tentunya.³⁹

³⁶ Wawancara pribadi dengan Deden Nur Hidayat santri kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 19 November 2017.

³⁷ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada,), p.135.

³⁸ Wawancara pribadi dengan Pebriana santri kelas 2 SMK di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 20 November 2017.

³⁹ Nurudin, *ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, ... p.136.

c. Keseharian Kiai

Keseharian Abi dalam lingkungan pondok pesantren cukup mencolok sebagai seorang kiai di pondok dengan cara berpakaian, sifat, maupun perilaku, Abi yang memiliki latar belakang salafi ini menjadi sebuah sorotan santri yang paling diketahui oleh santri. Menurut infroman Ustazah Siti Wulan Sahidah mengungkapkan “*Cara berpakaian Abi selalu memakai baju koko berwarna putih dengan menggunakan peci putih dan sarung, pakaian yang selalu di pakai di lingkungan pondok pesantren,*”⁴⁰ artinya pakaian yang dipakai Abi dengan sendirinya dapat diketahui oleh santri tanpa harus dijelaskan oleh orang lain. Karena kebiasaan Abi memakai baju koko putih, peci putih, dan sarung, dalam lingkungan pondok. Begitu pun warna baju koko yang dipakai oleh Abi menandakan bahwa putih itu suci karena memang sunnah memakai baju putih dalam ibadah sholat maupun di pakai sehari-hari. Lalu memakai sarung, latar belakang Abi yang pernah menjadi santri salafi kini ia lakukan dengan cara berpakaian seperti santri memakai sarung.

Selain berpakaian, Abi juga dalam keseharian sering mengontrol dalam lingkungan pondok, terkadang Abi ketika berjalan melihat sampah di buang ke tempatnya itu biasanya. Menurut infroman Ustazah Rini Safitry mengatakan “*Terkadang Abi kalau kita lagi lewat, Abi tanpa malu mengambil sampah lalu membuangnya ke tempat*

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Ustazah Siti Wulan Sahidah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 20 November 2017.

sampah,"⁴¹ tanpa disadari perilaku yang Abi lakukan sebagai contoh untuk santrinya melakukan seperti Abi lakukan tanpa Abi berbicara kepada santri. Artinya komunikasi yang dilakukan sebagai mengajak santri untuk melakukan hal baik contohnya buang sampah pada tempatnya. Tidak hanya itu, Abi juga berbaur dengan santri seperti waktunya roan (bersih-bersih pondok) setiap Jumat, terkadang ikut berbaur bersama santri membersihkan pondok.

Menurut informan santriwati Anissa Siti Nurhalisa kelahiran Kragilan ini mengatakan "*Sering melihat kalau Abi memerintah untuk minta tolong kepada santri laki-laki, biasanya dengan cara menepuk tangan bila jarak Abi dengan santri itu jauh,*"⁴² komunikasi yang Abi lakukan di saat meminta bantuan dengan santrinya bila jarak Abi dengan santri tidak memungkinkan, dengan cara tepuk tangan sambil menunjuk ke salah satu santri menandakan sebuah panggilan kepada santri, ketika melihat dan mendengar tepukan tangan santri yang di tunjuk akan bergegas mendekat.

3. Komunikasi Interaksional antara Kiai dan Santri

Menurut responden Ustaz Wahyu Ardiansah mengatakan bentuk komunikasi Abi saat rapat. "*Abi sering menggerak-gerakan tubuhnya saat menjelaskan pendapat atau materi yang sedang*

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Ustazah Rini Safitry di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

⁴² Wawancara pribadi dengan Anissa Siti Nurhalisa santri 3 SMA di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Sabtu 04 Februari 2018.

*dirapatkan,*⁴³ dengan menggunakan gerak tubuh salah satunya tangan menjadi saran untuk melengkapi penjelasan yang diberikan Abi untuk santri dan ustaz agar yang dimaksud oleh Abi dipahami ustaz dan santri. Kadang dengan gerak tubuh dalam hal memperjelas materi yang disampaikan membuat ustaz atau santri berfokus dengan gerakannya sambil mendengarkan penjelasan Abi, sehingga materi atau pendapat yang Abi jelaskan sampai kepada ustaz dan santri.

Sedangkan menurut infroman Ustaz Ulfi Nur Farchi bentuk komunikasi Abi saat rapat. *“Tatapan mata Abi melihat satu persatu ustaz dan santri ketika memberikan materi rapat,”*⁴⁴ komunikasi tatapan mata Abi manadikan fokus dalam memberikan materi yang disampaikan kepada ustaz dan santri, sehingga orang yang mendengar dan melihat tatapan mata Abi mencoba fokus mendengarkan materi yang diberikan Abi.

Selain itu, menurut infroman Ustazah Robiatul Adawiyah bentuk komunikasi Abi saat rapat. *“Sikap tubuh Abi saat rapat duduk sila dengan menegakan badanya sambil duduk bareng dengan ustaz dan santri, lalu sikap ustaz dan santri saat Abi menyampaikan materi menundukan kepala, ada juga memandang Abi,”*⁴⁵ sikap tubuh yang Abi lakukan menunjukkan rileks dalam menyampikan materi saat rapat,

⁴³ Wawancara pribadi dengan Ustaz Wahyu Ardiansah, S.Pd di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Ustaz Ulfi Nur Farchi di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Minggu 05 November 2017.

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan Robiatul Adawiyah, S.E di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 06 November 2017.

sedangkan ustaz dan santri menudukan kepala sebagai rasa hormat kepada Abi dalam menyampaikan materi.

Lalu menurut responden santri Fajar Baehaqi lurah laki-laki mengatakan guyonan Abi memang tidak bisa dihilangkan dimana pun tempat seperti halnya dalam rapat “*Biasanya Abi menyelipkan guyonannya saat rapat, ketika membawakan guyonannya Abi tertawa senyum,⁴⁶*” artinya membawa ruang rapat menjadi cair dengan guyonan yang Abi buat sehingga ustaz ataupun santri tidak bosan mendengarkan materi yang disampaikan Abi tetapi guyonan yang disampaikan bersifat menyindir dalam hal positif kepada ustaz maupun santri. Agar lebih baik dalam menjalankan kegiatan di lingkungan pondok.

Dari dua puluh responden telah membuktikan bahwa penerapan pola komunikasi dua arah dalam bentuk non verbal, terlihat aktif. Ditinjau dari keseharian kiai yang sering mengontrol dalam lingkungan pondok setiap hari. Sehingga aktifitas yang dilakukan kiai setiap harinya ini di perhatikan oleh santri dari cara berpakaian, gerak tubuh, dan lain-lain. Begitu pun saat kiai melakukan hal-hal positif yang sifatnya mencontohkan kepada santri seperti kiai membuang sampah pada tempatnya, saat santri melihat yang dilakukan kiai secara tidak langsung ada unsur pesan komunikasi yang diberikan kiai kepada santri yakni jangan membuang sampah sebarangan dalam lingkungan pondok. Selain itu, sebagai panutan dalam pondok, salah satu kebiasaan kiai akan diikuti oleh santrinya seperti cara berpakaian kiai dalam kesehariannya yang biasa dilakukan kiai yakni memakai baju putih,

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan Muhammad Fajar Baihaqi di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang-Banten, Senin 06 November 2017.

peci putih, memakai wangi-wangian, dan memakai siwak, artinya dari kebiasaan kiai dalam lingkungan pondok sangat berpengaruh bagi santri.

C. Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal antara Kiai dan Santri

Dalam hal ini komunikasi verbal dan non verbal mana yang efektif dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah di tinjau dari kegiatan, keseharian, dan organisasi yang Abi lakukan di lingkungan pondok sebagai berikut :

A. Pola Komunikasi Kiai dan Santri dalam Pembelajaran

Dalam hal ini proses komunikasi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah menggunakan dua pola komunikasi yakni sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Verbal Kiai dan Santri dalam Pembelajaran

Pola komunikasi verbal dalam proses kegiatan belajar di ruang kelas maupun di luar menerapkan tiga pola komunikasi yakni :

a). Komunikasi Satu Arah

Kegiatan pidato atau sambutan termasuk kedalam komunikasi satu arah, yang dimana pengasuh pondok memberikan materi-materi berupa nasehat dan motivasi di hadapan santri-santri. Dalam hal ini kegiatan pidato memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari kegiatan komunikasi pidato adalah tidak ada timbal

balik dari santri cukup mendengarkan, lalu materi-materi ceramah yang disampaikan hanya sebagai infroman dari kiai. Selain itu, termasuk dalam komunikasi tidak efektif, artinya kiai hanya menyampaikan ceramah saja, tapi sayang santri tidak bisa menanggapi cukup memperhatikan. Kelebihan dari kegiatan ceramah, kiai bebas memaparkan isi ceramah mengesplora wawasan dari pengalaman kiai, lalu saat kiai menyampaikan materi pidato suasana di sekitar akan hening. Karena aura wibawa seorang kiai akan terlihat saat membawakan ceramah atau pidato.

Serupa dengan proses kegiatan mengaji bandongan, yang dimana kiai lebih dominan dalam menjelaskan isi kitab kuning tersebut, tidak ada kesempatan santri untuk bertanya atau menggapi penjelasan yang kiai sampaikan, hal tersebut berhubungan dengan filosofi mengaji bandongan yakni :

- 1) Pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual.
- 2) Pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barokah sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya “pasif” adalah system yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut.
- 3) Pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid kepada kiai merupakan hal yang tidak bisa atau

tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su'ul-adab* (akhlak yang tidak baik).⁴⁷

Artinya terkait dengan filosofis, komunikasi satu arah yang dilakukan oleh santri menjadi pasif-reseptif. Karena santri hanya hanya mendengarkan dan menerima penjelasan dari kiai, sehingga tidak ada tanggapan dan sangahan santri kepada kiai. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi dengan pola satu arah apabila salah satu santri sebagai komunikan menanggapi, atau bahkan mengkritisi penyampaian pesan yang dilakukan kiai maka santri akan dianggap bertindak yang tidak baik (*su'ul al-adab*).

b. Komunikasi Dua Arah

Kegiatan sorogan kitab termasuk dalam komunikasi dua arah yakni antara kiai dan santri dalam bentuk verbal. Dalam kegiatan sorogan kitab memiliki kurang dan kelebihan. Kekurang dari komunikasi dua arah dalam kegiatan sorogan kitab, saat menjelaskan perkataan yang disampaikan kiai harus jelas agar bisa dipertanggung jawabkan jika ada sanggahan terhadap yang dikatakan, lalu santri juga harus menyimak secara baik. Kelebihan dari kegiatan sorogan kitab, santri bisa memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap apa yang sudah dikatakan oleh kiai, lalu dengan komunikasi dua arah ini menjadi suasana yang lebih menarik artinya kiai atau ustaz dan santri saling memberikan timbal balik dalam berkomunikasi.

⁴⁷ <http://amirsmpm2m.blogspot.co.id/2012/11/metode-klasik-pondok-pesantren.html>. (Diakses pada tanggal 30 November 2017)

Berbeda dengan kegiatan sorogan al-Qur'an, dalam prosesnya satu ustaz membimbing tiga orang santri. Kekurangan dari kegiatan sorogan al-Qur'an adalah tidak terkontrol dalam pembacaan al-Qur'an kepada santri disebabkan membaca bersamaan sehingga jarang mengetahui letak kesalahan yang di baca oleh santri. kelebihan dari sorogan al-Qur'an dapat memberikan saran atau kritik letak kesalahan yang di baca santri, agar lebih baik lagi.

c. Komunikasi Interaksional

Dalam kegiatan rapat antara kiai, ustaz, dan santri termasuk dalam komunikasi interaksional, yang dimana semua elemen dapat berkomunikasi secara bersambung antara ustaz dengan ustaz dan santri yang lain. Artinya komunikasi tersebut membuat semua orang yang berada dalam ruang rapat dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Tetapi dalam komunikasi intraksional ada beberapa kekurangan seperti santri ikut dalam rapat tersebut, santri cukup mendengarkan pendapat yang dilontarkan oleh ustaz-ustaz maupun kiai, karena status sebagai santri menjaga wibawa kepada ustaz dan kiai, lalu dalam menanggapi pendapat yang tidak sepaham antara ustaz akan lebih cenderung tidak nyaman karena teori ini menyebutkan sebagai tidak seimbang menurut teori keseimbangan.⁴⁸

Kelebihan dari pola komunikasi intraksional adalah komunikasi antara ustaz dan kiai dapat memahami komunikasi yang dijelaskan satu

⁴⁸ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2014), p.264.

sama lain sehingga ada tanggapan balik bila tidak memahami pendapat tersebut.

2. Pola Komunikasi Non Verbal antara Kiai dan Santri

Pola komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran di ruang kelas menerapkan tiga pola komunikasi yakni :

a). Komunikasi Satu Arah

Kegiatan mengaji bandongan dalam berkomunikasi non verbal yang kiai lakukan lebih banyak menggunakan gerak tubuh dalam memperjelaskan isi kitab tersebut, salah satu yang paling terlihat adalah kedua tangan dan mimik muka. Tetapi dalam proses komunikasi non verbal satu arah ini memiliki kekurangan dan kelebihan dalam memberikan makna gerak tubuh. Kekurangan dari komunikasi non verbal satu arah adalah saat menggunakan gerak tubuh dalam menjelaskan isi kitab santri akan multitafsir artinya bisa dimaknai berbagai macam gerak tubuh, yang disebabkan tidak adanya kesepakatan dalam memaknai gerak tubuh yang dilakukan oleh kiai. Lalu kelebihan dari komunikasi non verbal satu arah adalah saling melengkapi antara komunikasi verbal dan non verbal yang memudahkan santri dalam memahami maksud penjelasan yang diberikan oleh kiai.

b). Komunikasi Dua Arah

Dalam kegiatan Pondok Pesantren Attaufiqiyah yang menyangkut komunikasi dua arah menurut peneliti adalah kegiatan sorogan kitab dan Al-Qur'an. Kegiatan ini komunikasi dua arah

berlangsung antara kiai atau ustaz dan santri, dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal tapi di sini menyoroti komunikasi non verbal. Dalam proses sorogan kitab banyak pesan komunikasi non verbal berupa gerak tangan dari kiai/ustaz saat menerangkan isi kitab yang di baca santri atau menegur bila santri salah membaca kitab dengan menepuk kaki santri. Tetapi dalam proses komunikasi non verbal tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang ada dalam kegiatan sorogan kitab yakni gerak-gerak tubuh yang terkadang tidak memahami komunikasi antara kiai dan santri, ada kemungkinan santri tersebut baru. Selanjutnya kelebihan dari komunikasi non verbal adalah dengan bantuan komunikasi non verbal membuat memperjelas informasi yang disampaikan oleh kiai, lalu jarak antara kiai/ustaz dan santri sekitar 6-18 inci kaki dengan jarak tersebut memudahkan pesan tersebut tersampaikan, menurut buku ilmu komunikasi kaitannya dengan jarak, posisi tempat duduk juga ada komunikasi sesuatu, jarak sedeket ini dianggap hangat, terbuka, dan pandai.⁴⁹

Sedangkan sorogan Al-Qur'an di saat santri salah terus menerus dalam pembacaan al-Qur'an, kiai/ustaz akan menyentuh kakinya menandakan sudah banyak salah dalam pembacaannya, lalu mimik muka kepada santri yang menandakan perhatian sekaligus memberikan saran kepada santri tersebut agar tidak terulangi kembali kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an. Kekurangan dalam kegiatan sorogan al-Qur'an ini adalah tidak terkontrolnya dalam menyimak bacaan al-

⁴⁹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan popular*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), p.165.

Qur'an karena satu mentor tiga santri yang menyeter. Kelebihan serupa dengan sorogan kitab, jarak antara kiai/ustaz dan santri menandakan keterbukaan sehingga membuat santri rileks saat berlangsung sorogan al-Qur'an.

c). Komunikasi Interaksional

Dalam komunikasi intraksional kegiatan rapat antara kiai,ustaz, dan santri, terkadang dalam menjelaskan pendapat untuk melengkapi komunikasi verbal dibantu dengan gerak tubuh atau juga pandangan mata di saat ustaz panjang lebar menjelaskan materi yang disampaikan di rapat. Dalam kegiatan rapat ini dilihat dari komunikasi non verbal memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dalam komunikasi non verbal seperti saat ustaz memberikan pendapat panjang lebar di dalam forum, ustaz yang lain mendengarkan mulai bosan dengan pembicarannya dengan memberikan kontak mata kepada pembicara terkadang yang berbicara tidak peka melihat situasi dalam forum tersebut. Artinya dalam memberikan pesan saat di dalam forum kita perlu melihat disekitar komunikasi-komunikasi non verbal yang dilakukan oleh pendengar dilihat dari gerak tubuh dan pandangan mata yang mulai bosan dengan apa yang sedang dibicarakan menurut Mc Croskey dan kawan-kawan mengatakan kontak mata biasanya tidak dilakukan dalam situasi bila si pembicara mulai penguraian yang panjang atau bila pendengar sudah bosan.⁵⁰

⁵⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Ed. 1, Cet ke-14, p. 147

Sedangkan kelebihan komunikasi non verbal dengan gerak tubuh membantu melengkapi penjelasan dari komunikasi verbal sehingga ustaz yang mendengarkan atau melihat terkesan paham apa yang di maksud makna pesan yang diberikan kepada ustaz yang lain.

D. Pola Komunikasi Kiai dan Santri dalam Lingkungan Pondok

Sedangkan proses komunikasi kiai dan santri dalam lingkungan pondok menerapkan dua pola komunikasi yakni sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Verbal Kiai dan Santri dalam Lingkungan Pondok

Dalam komunikasi verbal kiai dan santri di lingkungan pondok pesantren menggunakan tiga pola komunikasi yakni sebagai berikut:

a). Komunikasi Satu Arah

Dalam kesaharian Abi biasa mengontrol di sekitaran pondok menjadi hal biasa dilakukan di setiap waktu pagi atau pun malam. Itu menjadi kebiasaan Abi untuk mendekatakan kepada santri, terkadang untuk mendekatkan dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada santri saat Abi sedang santai di lingkungan pondok, biasanya satu atau tiga orang santri. Dalam proses pengiriman pesan terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dalam komunikasi dalam peristiwa tadi kemungkinan besar minimnya hambatan sebab dua atau tiga orang santri terjangkau dalam mengirim pesan tersebut. Sedangkan kelebihan dari peristiwa tersebut nasehat atau motivasi yang di lakukan oleh Abi kepada santri pengiriman pesan lebih mendalam sehingga pesan

tersebut mengena oleh santri, agar menumbuhkan semangat untuk belajar di pondok.

b). Komunikasi Dua Arah

Di saat Abi mengontrol lingkungan pondok terkadang Abi meminta bantuan misalnya menyuruh membawakan kayu atau membuang sampah ke tempatnya, biasanya Abi memanggil tanpa menyebutkan nama santri walaupun tidak menyebutkan nama santri akan merasa terpanggil sehingga mendekat kepada Abi. Tetapi proses pengiriman pesan ini terkadang memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah saat Abi memanggil tidak menyebutkan nama santri di saat ramai lalu panggilan tersebut menuju ke santri. Artinya keterbatasan Abi tidak mengetahui nama santri tersebut dengan merasakan suara agar santri itu mendengar, menurut Prof Deddy Mulyana mengatakan bahasa tidak dapat mengungkapkan realitas secara utuh. Kualitas seseorang atau sesuatu yang ingin diungkapkan sebenarnya tidak sesederhana itu.⁵¹

Maksudnya Abi saat memanggil santri dengan melengkapi nama agar santri tersebut arah panggilanya kepada dia. Kelebihan dari komunikasi ini dengan menggunakan kata-kata akan lebih mudah dikendalikan seperti memerintah untuk meminta bantuan oleh Abi untuk membawa barang atau sampah.

⁵¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.270.

c). Komunikasi Interaksional

Di sela-sela mengotrol pondok Abi terkadang menyempatkan berdiskusi santai dengan ustaz-ustaz di sekitaran pondok membahas tentang pondok, santri, maupun sarana, ketika berdiskuis sekira tiga atau empat orang ustaz yang ikut di dalamnya. Diskusi santai ini guna mendekatkan Abi dan ustaz untuk mencurahkan keluhan yang dirasakan oleh ustaz, sehingga curhatan itu di dengar oleh Abi agar kedepanya lebih baik lagi. Dengan pendekata yang Abi lakukan mengikuti model teori penetrasi sosial yang dicetuskan oleh Altman Taylor, model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses mengungkapkan diri yang mendorong kemajuan hubungan.⁵²

Artinya, untuk mendekati antara kiai dan Ustaz lebih akrab. Tetapi dalam berdiskusi ini terdapat kurang dan kelebihan yang terjadi, misalkan kekurangan bila ustaz mendengarkan pesan yang kiai katakan menurut ustaz tersebut tidak mengenakan maka ustaz cukup memperhatikan, tidak menjawab yang dikatakan oleh kiai. Dari sini mulai hubungan antara kiai dan ustaz menjadi regang, bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan menurun.⁵³

⁵² Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal", *jurnal dakwah*, Vol. X, No. 1, (Januari-Juni, 2009), p.54.

⁵³ Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal", ... p. 54.

Sedangkan kelebihan pendekatan yang Abi lakukan agar hubungan antara kiai dan ustaz lebih akrab dan mendalam, sehingga Abi mengenal lebih dalam sifat dan kepribadian ustaz tersebut.

2. Pola Komunikasi Non Verbal antara Kiai dan Santri

Dalam komunikasi non verbal kiai dan santri di lingkungan pondok pesantren menggunakan tiga pola komunikasi yakni sebagai berikut:

a). Komunikasi Satu Arah

Memberikan nasehat terkadang di waktu-waktu segang kiai duduk di gubuk yang disediakan melihat santri lalu-lalang, terkadang kiai memanggil satu atau dua orang santri yang kiai kenal, berbincang-bincang oleh kiai yang dibicarakan nasehat-nasehat atau memberikan motivasi kepada santri untuk giat belajar. Di saat kiai memberikan nasehat atau motivasi, sikap santri merundukan kepala mendakan menghormati kiai yang sedang berbicara. Yang dilakukan oleh santri menunjukan sebuah kebiasaan, menurut Herbert Blumer perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain berbagai kejadian. Maksudnya perilaku yang dilakukan oleh santri berpengaruh melihat santri senior melakukan hal tersebut di tambah asupan materi-materi tentang akhlak dari kitab-kitab.⁵⁴

Tetapi hal ini terdapat kekurangan dan kelebihan dalam proses pengiriman pesan. Kekurangannya adalah tidak bisa menanggapi penjelasan kiai, santri cukup menjawab menganggukan kepala bila

⁵⁴ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014),p. 193.

menjawab 'Ya'. Sedangkan kelebihan saat santri biberikan nasehat atau motivasi lebih khusus sebab jarak antara kiai dan Ustaz berjarak 0 sampai 18 inci, menandakan ingin lebih dalam menasihati santri tersebut.

b). Komunikasi Dua Arah

Cara berpakaian Abi menjadi ciri khas yang paling dilihat santri. Sebab, keseharian Abi selalu terlihat oleh santri, yang paling khas kiai Pondok Pesantren Attaufiqiyyah sering memakai baju putih, peci putih, dan sarung, hal ini mempengaruhi latar belakang Abi yang pernah menjadi santri salafi. Pakaian yang Abi gunakan menandakan sebagai seorang kiai. Seperti yang dikemukakan oleh Stone, pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah variable, seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan sebagainya.⁵⁵

Selain itu, sebagai pengasuh pondok Abi menjadi panutan kepada santri. dalam kesehariannya terkadang tanpa disadari oleh santri saat Abi melakukan kegiatan seperti membuang sampah, Abi sedang mempraktekan kepada santri untuk diikuti oleh santri agar membuang sampah pada tempatnya. Terkadang hal tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurang dari hal tersebut adalah pesan yang disampaikan oleh Abi ternyata tidak sampai kepada santri karena jarak yang terlalu jauh, sehingga santri tidak melihat dan menyadari yang dilakukan oleh Abi. Sedangkan kelebihan saat Abi mencontohkan dengan membuang sampah ke tempatnya, hanya melihat santri akan

⁵⁵ Ahmad Sihabudin, "*Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multimedia*", (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), Ed.1, Cet ke-1, p.108.

berpengaruh untuk melakukan yang dilakukan oleh Abi dalam hal positif.

c). Komunikasi Interaksional

Memiliki latar belakang salafi sangatlah bermanfaat dalam hal pendekatan seperti yang dilakukan Abi untuk mencari informasi sekitar pondok, biasanya Abi diskusi santai dengan ustaz atau santri sekitaran pondok. Biasanya yang mengikuti diskusi tersebut tidak banyak orang, hanya dua sampai tiga orang ustaz atau santri. Jarak antara kiai dan ustaz sekitar 0-18 inci, jarak ini mendadakan keakraban terhadap ustaz saat mendengarkan keluh kesah yang dikatakan ustaz atau santri. dengan jarak sedekat itu, terkadang saat Abi menjelaskan menepuk bagian kaki ustaz mendakan mempertegas atau menunjukan apa yang sedang dijelaskan oleh Abi. Tetapi saat berlangsung komunikasi ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya dalam komunikasi yang dilakukan Abi ini minim kekurangan, sebab orang yang mengikuti diskusi tidak terlalu banyak lalu jarak yang sedekat itu memudahkan komunikasi verbal atau non verbal sampai. Sedangkan kelebihanannya saat proses komunikasi yang dilakukan Abi pesan yang diterima seperti gerak tubuh Abi dapat diterjemahkan dengan cepat. Karena tadi jarak yang dekat dapat memudahkan untuk menerjemahkan gerak tubuh yang dilakukan Abi.

Dari kedua pola komunikasi kiai dan santri dalam pembelajaran dan lingkungan pondok pesantren manakah pola komunikasi yang efektif dalam penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran dan lingkungan pondok pesantren yang dilakukan oleh Abi. Maka peneliti

akan menarik kesimpulan dari dua pola komunikasi kiai dan santri dalam penerapan pola komunikasi verbal dan non verbal dari pola komunikasi kiai dan santri dalam pembelajaran adalah menggunakan pola komunikasi interaksional verbal, karena saat proses komunikasi berlangsung dalam pembelajaran komunikasi interaksional ini lebih efektif. Sebab, semua elemen berkomunikasi. Artinya, santri sebagai komunikator bisa menjadi komunikator dan kiai menjadi komunikan begitu pun sebaliknya. Ketika menggunakan pola komunikasi interaksional dalam proses pembelajaran, semua elemen akan mudah memahami penjelasan yang dijelaskan. Bila santri yang tidak paham dengan penjelasan santri yang lain bisa menanggapi hal tersebut.

Sedangkan pola komunikasi kiai dan santri dalam lingkungan pondok pesantren. Peneliti menarik kesimpulan dalam penerapan dalam lingkungan pondok pesantren adalah pola komunikasi non verbal dua arah, karena dengan komunikasi non verbal mudah dimaknai oleh santri, di lihat dari kebiasaan Abi setiap hari dalam lingkungan pondok. Lalu komunikasi non verbal dalam keseharian Abi sebagai pelengkap dari komunikasi verbal untuk memudahkan santri dalam menangkap pesan yang diberikan oleh kiai.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

- 1 Bentuk pola komunikasi verbal antara kiai dan santri dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyah adalah pola komunikasi interaksional dalam bentuk verbal. Komunikasi ini terlihat aktif karena proses komunikasi yang berlangsung semua elemen dapat berkomunikasi, contoh dari komunikasi interaksional dalam pondok di saat kegiatan rapat pondok antara kiai dan ustaz, kiai sebagai pengasuh pondok pesantren memberikan sebuah pendapat di dalam forum rapat tersebut misalkan ada santri yang melanggar sekali menurut kiai diberikan surat peringatan, lalu ustaz menanggapi untuk awalan lebih ringanya diberikan hukuman berupa memberisihkan kobong, lalu menambahkan oleh ustaz yang lain tentang argumentasi tersebut. Dari hasil rapat tersebut lalu di rapatkan kembali antara ustaz dan santri bahwa santri yang melanggar sekali akan terkena sanksi berupa membersihkan kobong, nanti salah satu pengurus santri akan menanggapi pendapat tersebut. Artinya dari contoh di atas menggambarkan komunikasi tersebut lebih aktif karena orang yang berada di dalam rapat tersebut saling berkomunikasi ustaz sebagai komunikan bisa menjadi komunikator begitu pun orang ketiga.

2. Bentuk pola komunikasi non verbal kiai dan santri dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyah adalah menerapkan pola komunikasi dua arah dalam bentuk non verbal, karena dilihat dari kebiasaan kiai setiap hari di lingkungan pondok seperti memakai pakaian, gerak tubuh, dan lain-lain. Kebiasaan itu memunculkan komunikasi yang dapat di maknai sebagai sebuah komunikasi non verbal, santri dengan cara mengamati keseharian kiai dari cara berpakaian, wangi-wangian, dan gerak tubuh, sehingga santri dapat menyimpulkan sendiri bahwa apa yang dilihat oleh santri adalah kebiasaan kiai. Tidak hanya itu, kebiasaan komunikasi non verbal kiai terkadang diikuti oleh santri seperti memakai baju koko putih dan menggunakan wangi-wangian. Artinya pengaruh komunikasi kiai yang timbul dari kebiasaan kiai mudah diikuti oleh santri, diikuti dalam hal-hal positif.

Selain itu, kiai sebagai panutan santri dalam lingkungan pondok terkadang kiai memberikan contoh positif kepada santri seperti membuang sampah pada tempatnya, tanpa disadari oleh santri yang dilakukan kiai adalah mencontohkan kepada santri agar tidak buang sampah sembarangan, sebuah edukasi yang dilakukan oleh kiai untuk mempengaruhi santri.

3. Efektivitas pola komunikasi dalam pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah menerapkan pola komunikasi interaksional dalam bentuk verbal, saat proses komunikasi dalam kegiatan pengajaran di dalam kelas maupun di sekitar pondok komunikasi interaksional lebih interaktif. Karena semua

santri saling bertukar komunikasi terus menerus secara *continue* antara kiai, ustaz, dan santri. Saat kiai atau ustaz yang mengajar menyampaikan isi kitab tersebut, santri bertanya isi kitabnya, lalu ada juga santri yang lain menambahkan argumentasi isi kitab tersebut. Artinya, komunikasi ini membuat komponen yang terlibat antara kiai, ustaz, dan santri saling bertukar argumentasi saat kajian kitab berlangsung.

4. Sedangkan pola komunikasi dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah menerapkan pola komunikasi dua arah non verbal, karena komunikasi non verbal mudah dimaknai oleh santri, di lihat dari kebiasaan kiai setiap hari dalam lingkungan pondok dalam mengontrol lingkungan pondok pesantren. Dalam komunikasi non verbal di keseharian kiai sebagai pelengkap dari komunikasi verbal untuk memudahkan santri dalam menangkap pesan yang diberikan oleh kiai.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan pengamatan penulis terhadap pola komunikasi kiai dan santri salafi. Penulis ingin memeberikan sedikit saran kepada Pondok Pesantren Attaufiqiyah sekaligus pengurus-pengurus dan kepada para santri yang sekiranya bermanfaat, guna dijadikan bahan pertimbangan untuk melangkah selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi pengajar, kiai, ustaz, dan Ustazah Pondok Pesantren Attaufiqiyah dalam proses pembelajaran di pondok pesantren agar ditingkatkan kembali pembelajaran santri dengan

berdiskusi membahas kitab-kitab yang dikaji bersama kiai atau ustaz, guna memperluas wawasan keilmuan dan santri bisa berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat agar para pengajar dapat mengetahui sampai mana proses pembelajaran santri. Kemudian santri akan berfikir lebih kreatif dan memiliki wawasan lebih, maka sekiranya para pengajar memperhatikan hal tersebut.

Selain itu, kiai sebagai panutan dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah harus berhati-hati dalam bersikap atau menyikapi sesuatu dalam lingkungan pondok, sebab akan berpengaruh oleh santri misalnya akhlak atau perilaku. Apa yang dilihat santri dan dilakukan kiai akan mudah dipraktikkan santri, maka dari itu dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok agar mencontohkan hal-hal positif supaya santri berpengaruh untuk melakukan hal-hal positif dalam lingkungan Pondok Pesantren Attaufiqiyah.

- 2 Bagi para pembaca setelah selesai membaca skripsi ini diharapkan agar dapat berkomunikasi dengan pola komunikasi interaksional yang dapat memberikan informasi baru secara aktual maupun timbal balik secara positif dari komunikasi yang dilakukan.
- 3 Untuk Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, khususnya Fakultas Dakwah, agar menyeimbangkan antara teori dan praktek. Terutama yang berkaitan dengan komunikasi. Akan lebih baik lagi diadakan praktek kerja lapangan guna menerapkan ilmu yang telah di pelajari di perkuliahan, agar mahasiswa memiliki pengalaman kerja.